

# PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

<sup>1</sup>Ariesty Fujiastuti, <sup>2</sup>Riswanda Himawan, <sup>3</sup>Iis Suwartini

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id; <sup>2</sup>riswanda.Smki2016@gmail.com, <sup>3</sup>iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur baik kepada guru atau peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua komponen sekolah harus dilibatkan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Dalam menanamkan pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan oleh guru harus mampu mempengaruhi karakter siswa serta dapat menunjukkan keteladanan. Guru bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter. Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, budaya lokal, berbicara

## PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai di atas KKM, pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Padahal kerangka pengembangan karakter melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Menurut (Fajahrini, 2014), karakter merupakan standar standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Bagi (Asriati, 2012), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut (Rabiah, 2013), intensifikasi nilai-nilai karakter harus dilakukan setiap waktu, baik di lingkungan keluarga melalui teguran atas perilaku siswa yang dianggap tidak sesuai norma, maupun lingkungan sekolah dengan cara meningkatkan usaha-usaha dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik/siswa.

Pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai luhur baik kepada guru atau peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sardjijo & Ali, 2017), yang menyatakan bahwa *the application of character's model specifically seems to be child-centered, giving immediate experience, providing concepts of various fields of study within one learning process by integrating character building; the learning result can develop in accordance with children interests and needs, meaningful, holistic, flexible and active.* Bagi (Pala, 2011), *the character traits should include, courage, good judgment, integrity, civility, kindness, perseverance, responsibility, tolerance, self-discipline, respect for school personnel, responsibility for school safety, service to others and good citizenship.*

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua komponen sekolah harus dilibatkan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "*digugu lan ditiru*" yang memiliki makna orang yang dipercaya dan diikuti. Guru bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajaran yang menjadi tugasnya, melainkan lebih dari itu juga mendidik moral, etika, integritas, dan karakter.

Guru tidak hanya kompeten, tetapi juga menjadi teladan (sikap, pikiran, dan perilaku), kreatif, dan *well adaftif* (profesional yang utuh). Demikian juga, guru mengupayakan terus untuk peningkatan diri (Suyitno, 2012). Cara guru berbicara dalam menyampaikan materi juga harus menanamkan pendidikan karakter agar peserta didik dapat mencontoh yang disampaikan oleh guru. Tujuannya yaitu membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik dan dapat berperilaku dengan baik. Menurut (Tarigan, 2008), berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Bagi (Rahayu, 2017), kemampuan berbicara merupakan unsur penting untuk mendukung keberhasilan apa pun.

Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Rapanna, 2016). Bagi (Rahyono, n.d.), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

(Sutarno, 2008), menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya salah satunya adalah belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya.

## PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran berbicara, guru harus menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengangkat kearifan lokal yang ada disekitarnya. Seperti pada wilayah Jawa, banyak kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk menanamkan pendidikan karakter (Sartini, 2004). Sebagai contoh penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Jawa yaitu melalui lagu "Gundul Gundul Pacul" yang biasa digunakan dan nyanyikan dalam proses pembelajaran berbicara. Liriknya adalah sebagai berikut.

*"Gundul gundul pacul-cul, gembelengan  
Nyunggi nyunggi wakul-kul, gembelengan  
Wakul ngglimbang segane dadi sak latar"*

Makna pada bait pertama dari lagu tersebut yaitu, pada kata "gundul" adalah kepala tanpa rambut. Kepala adalah lambang kehormatan atau kemuliaan seseorang, sedangkan rambut adalah mahkota lambang keindahan kepala. Oleh karena itu, kata "gundul" memiliki arti kehormatan yang tanpa mahkota. Kata "pacul" dalam bahasa Indonesia "cangkul" yaitu alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan. Orang Jawa mengatakan pacul adalah *papat kang ucul* (empat yang lepas), artinya bahwa: Kemuliaan seseorang akan sangat tergantung pada empat hal, yaitu bagaimana menggunakan mata, hidung, telinga dan mulutnya. Mata digunakan untuk melihat apa yang dirasakan oleh orang lain. Telinga digunakan untuk mendengar nasihat yang diberikan oleh orang lain. Hidung digunakan untuk mencium kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Mulut digunakan mengeluarkan kata-kata yang baik dan sopan. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kehormatan manusia. Kata "gembelengan" artinya

besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya. Makna dari “Gundul gundul pacul-cul, gembelengan” yaitu sesungguhnya manusia bukan hanya mengharapkan untuk diberi kehormatan atau kemuliaan saja tetapi wajib untuk menghormati orang lain. Manusia wajib berusaha dan terus mencari ilmu, menggai pengetahuan dan wawasan agar dapat menghargai orang lain. Manusia harus melihat apa yang dirasakan orang lain, mendengar nasihat yang diberikan oleh orang lain, mencium kebaikan yang diberikan oleh orang lain dan mengeluarkan kata-kata yang baik dan sopan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merasa sombong ataupun mempermainkan kehormatannya.

Makna pada bait kedua yaitu pada kata “nyunggi wakul” artinya membawa bakul (tempat nasi) di kepalanya. Banyak manusia yang lupa bahwa ketika mengemban amanah penting seperti membawa tempat nasi di kepalanya tidak hati-hati sehingga akan jatuh. Ketika manusia diberi amanah harus berhati-hati terutama saat berbicara juga harus dijaga agar tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga dapat menghormati orang lain.

Makna pada bait ketiga yaitu pada “wakul” artinya tempat nasi, “ngglimpang” artinya “terguling”, “segane” artinya “nasi” dadi sak latar” artinya “menjadi satu halaman”. “Wakul ngglimpang segane dadi sak latar” memiliki arti “tempat nasi terguling dan nasinya tumpah ke mana-mana”. Jika manusia “gembelengan” (besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya), maka jangan mengharapkan kehormatan yang diberikan orang lain. Tidak akan ada yang bisa percaya kepada kita kalau sudah melakukan kesalahan. Hal ini dikarenakan, nasi yang tumpah di tanah tak akan bisa dimakan lagi karena kotor. Maka gagallah menjadi manusia yang terhormat.

Filosofi atau makna dari lagu Jawa ini dipahami betul oleh masyarakat Jogja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya guna untuk bermawas diri dan selalu menjaga sikap ataupun perbuatannya. Melalui lagu tersebut, seorang guru dapat menanamkan pendidikan karakter dengan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu berhati-hati dalam berbicara. Apabila, salah menuturkan kata-kata dapat membuat orang lain tersinggung dan akan kehilangan kehormatannya. Apabila kita ingin dihormati, maka kita juga harus menghormati orang lain.

Selain budaya Jawa, contoh penerapan pendidikan karakter juga pernah dilakukan penelitian oleh Rapanna. (Rapanna, 2016), menemukan kearifan lokal di Maluku Utara. Sebagaimana diketahui bahwa di daerah Maluku Utara sebagai daerah bekas kesultanan meninggalkan beberapa filosofi, budaya, dan beberapa ajaran dasar yang melandasi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Soa (kampung) merupakan sebuah tatanan sosial yang demokratis karena sangat egaliter dan akomodatif terhadap berbagai aliran dan keyakinan keagamaan. Secara keseluruhan tatanan ini bertumpu pada falsafah “*Jou Se Ngofa Ngare*”, yang merupakan *common platform* yang akomodatif terhadap kemajemukan. *Legu Gam*, adalah pesta rakyat memperingati hari ulang tahun Sultan. Dalam acara ini ditampilkan pesta seni budaya tari-tarian tradisional, pembacaan puisi, pameran kerajinan lokal, hingga kegiatan seminar nasional yang menghadirkan pembicara dari kalangan akademisi, politisi dan budayawan tingkat nasional. Semua unsur masyarakat dilibatkan tanpa melihat latar belakang suku dan agama.

## SIMPULAN

Melalui kearifan lokal, guru dapat memberi contoh tata cara berbicara yang baik, sopan, santun, dan berbudi luhur. Di Indonesia beragam budaya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran. Budaya yang ada di wilayah Jawa berbeda dengan Sumatera ataupun yang lainnya sehingga penanaman pendidikan karakter melalui kearifan lokal juga akan berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Seperti pada wilayah Jawa, banyak kearifan lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara untuk menanamkan pendidikan

karakter. Kearifan lokal budaya Jawa pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Fajahrini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), 123–230.
- Pala, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Rabiah, S. (2013). Pengembangan materi ajar bahasa makasar berbasis nilai-nilai karakter dan kearifan lokal di sekolah Dasar kota Makasar. *Konferensi Internasional Budaya Daerah (KIBD) III*, 1–18.
- Rahayu, M. (2017). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Rahyono, F. . (n.d.). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV Sah Media.
- Sardijjo, S., & Ali, H. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(6), 1547–1552. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Pendidikan Karakter*, II(1), 1–13.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.